

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu-isu yang terjadi dalam dunia hubungan internasional kini berubah, yang dahulu mengenai isu tradisional kini menjadi isu ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan sosial budaya yang secara langsung dapat memberikan perubahan pada pola hubungan internasional dan wajah politik global. Saat ini banyak hubungan kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara, baik kerjasama multilateral ataupun bilateral

Globalisasi juga mendorong terjadinya suatu kompetisi antarnegara dengan adanya regionalisme sebagai bentuk upaya antar negara-negara di dunia membangun kekuatan regionalnya masing-masing. Pasca perang dingin kerjasama regional semakin menguat dan lebih dikenal sebagai *new regionalisme* yang berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi regional. Yang menariknya dari negara-negara dengan kedekatan geografis yang menjalin kerjasama regional tetapi juga merintis kerjasama subregional (Meutia I. F., Tarumanegara, Yulianti, Djausal, & Sanjaya, 2020, hal. 1).

Sebagian perihal yang membuat kerjasama subregional yang terdapat di ASEAN menjadi *building block* dari kerjasama regional ASEAN secara totalitas,

antara lain, kerjasama subregional dianggap sanggup membangun rasa kepercayaan diri serta yakin dapat menjalankan kerjasama yang lebih besar di tingkatan regional. Kerjasama subregional pula jadi ranah uji coba serta jadi perlengkapan dalam mentransformasi keunggulan komparatif nasional jadi keunggulan komparatif regional. Wujud kerjasama subregional juga sediakan mekanisme yang pragmatis serta efisien dalam mengintegrasikan dan mendinamisasi wilayah-wilayah dengan keterbelakangan pembangunan. Tidak hanya itu, subregionalisme mendesak kerjasama regional lewat proses *economization of politics*, dengan meredakan ketegangan di ranah politik dan keamanan, serta mengedepankan persamaan paling utama kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan (Tongzon, 2001, hal. 107-122).

Kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*) dimulai dengan pertemuan bilateral disahkan pada tanggal 20 Juli 1993 dalam Pertemuan Tingkat Menteri Pertama (PTM) di Langkawi, Malaysia dan secara resmi disahkan oleh Presiden Indonesia Soeharto. Kerjasama IMT-GT bertujuan untuk membangun pertumbuhan ekonomi pada daerah kawasan-kawasan yang menjadi fokus utama dalam perjanjian. Terciptanya kerjasama IMT-GT berlandaskan atas dasar pengadaaan AFTA yang dipandang sebagai peluang peningkatan ekonomi sehingga hal tersebut dimanfaatkan untuk menjalin hubungan kerjasama subregional IMT-GT (IMT-GT, 2021).

Peta Kerjasama IMT-GT



Gambar 1.1 : (Sumber: <https://imtgt.org/>)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa kerjasama ini termasuk dalam kerjasama sub-regional ASEAN, karena ruang lingkup kerjasama yang lebih kecil yang beranggotakan tiga negara anggota ASEAN dengan prioritas wilayah perbatasan masing-masing negara. Kerjasama subregional IMT-GT ini melibatkan banyak pihak penting terkait didalamnya, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah yang masuk dalam wilayah kerjasama dan sektor swasta untuk ikut andil serta berperan aktif dalam menjalankan program strategi IMT-GT.

IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*) memiliki enam pilar progam kerja yang *cross-border tourism circuits or routes* *cross-border tourism circuits or routes* dinamakan *Working Groups* (WGs) yang terdiri dari

berbagai sektor kegiatan kerjasama *WG on Argoculture and Argo-based Industry* (WGAA), *WG on Tourism* (WGT), *WG on Halal Products and Services* (WGHAPAS), *WG on Infrastructure Connectivity and Transportation* (WGIT), *WG on Trade and Investment* (WGTI) dan *Working Group on Human Resources and Development* (WGHRD) dengan prioritas wilayah tujuan pengelolaan kerjasama yaitu wilayah perbatasan disetiap negara anggota. Enam program kerja IMT-GT, sektor pariwisata menjadi salah satu kelapa program kerja dalam kerjasama *sub-regional* IMT-GT (IMT-GT, 2017, hal. 5).

Untuk mendanai kelancaran setiap proyek yang dijalankan oleh IMT-GT sebagai strategi untuk mencapai tujuan dari keberhasilan kerjasama IMT-GT, maka mendapatkan dukungan penuh dari Sekretariat ASEAN dan Asian Development Bank (ADB), aktor lainnya seperti United Nations, World Bank, Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA), ASEAN Foundation, International Council for Local Environment Initiatives (ICLEI) - Local Governments for Sustainability and other like-minded national and international development organisations and NGOs (IMT-GT, 2017, hal. 29-30).

Pada fokus penelitian penulis mencoba menganalisis dari dua pilar program kerja IMT-GT *WG on Infrastructure Connectivity and Transportation* (WGIT) dan *WG on Tourism* (WGT) di masa COVID-19. Penulis membahas hal tersebut karena tertuang dalam seri konferensi video IMT-GT: mengelola dampak

COVID-19 pada kerjasama IMT-GT yang diselenggarakan tanggal 29 Juli 2020 (IMT-GT, 2020).

Kesepakatan kerjasama IMT-GT bidang infrastruktur dan transportasi disepakati sejak awal disahkannya kerjasama IMT-GT tahun 1995 dan menjadi bagian penting dalam strategi kerjasama IMT-GT karena dinilai dapat memberikan kelancaran pada semua pilar kerjasama IMT-GT seperti, pariwisata, produk halal, investasi, dan perkembangan ekonomi (IMT-GT, 2021). Pernyataan serupa dari KEMENPAREKRAF mengatakan bahwa adanya konektivitas infrastruktur dan transportasi pada destinasi pariwisata serta mendukung produk halal dan investasi. Dengan proyek strategis mencakup pada pembangunan infrastruktur darat, laut, udara, serta penyebrangan memudahkan mobilitas wisatawan sebagai dampak dari terbangunnya konektivitas antar daerah (KEMENPAREKRAF, 2020, hal. 22).

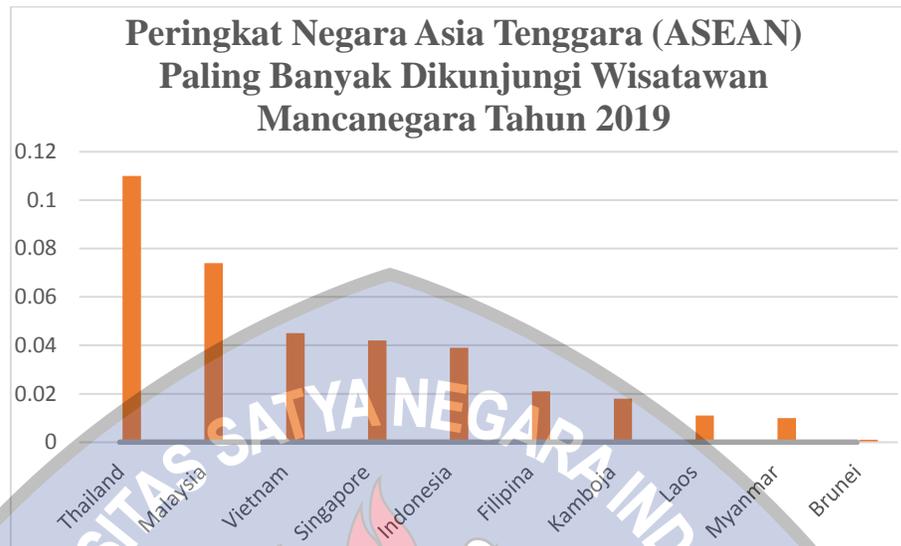
Dalam rapat Kementerian IMT-GT menegaskan terkait komitmen memperkuat hubungan kerjasama IMT-GT di seluruh bidang sektoral. Hal lainnya juga ditegaskan kembali oleh para Menteri untuk bersama-sama bekerjasama dalam mencapai keberhasilan subregional serta bangkit kembali dari permasalahan COVID-19 sebagai pandemi global. Dalam upaya menggapai serta membagikan tantangan pembangunan kritis yang lain (IMT-GT, 2021).

Dengan mempertimbangkan dampak pada rantai pasokan pangan serta harga pangan yang tak terkendali akibat dari penyebaran kasus COVID-19. Menteri IMT-GT bertugas untuk mengeksplorasi kerja sama lintas sektoral untuk memperkuat ketahanan serta sistem pangan di subkawasan. Para Menteri juga menegaskan perlunya mempromosikan ekonomi halal serta memandang kerja sama lintas sektoral yang lebih dalam di area fokus, sebab IMT-GT sebagai sumber pemasok serta basis penciptaan produk serta layanan halal (IMT-GT, 2021).

Pada kerjasama IMT-GT koridor ekonomi mulai berkembang sejak 12 januari 2007 hal ini karena dipandang paling potensial dan telah memiliki *traffic* yang relatif tinggi dan perlu diangkat, seperti (i) Songkhla- Penang - Medan yang menghubungkan Thailand - Malaysia via darat dan Malaysia - Indonesia via laut, (ii) Selat Malaka meliputi pantai barat dari Trang di Thailand bagian selatan hingga Malaka di Semenanjung Malaysia, (iii) koridor ekonomi Banda Aceh – Medan – Pekanbaru – Palembang, yang membangun jalur darat dari utara hingga selatan Pulau Sumatra, (iv) koridor ekonomi Malaka - Dumai, yaitu jalur laut yang menghubungkan Sumatra dengan Semenanjung Malaysia, dan (v) koridor ekonomi RanongPhuket-Aceh, yang akan menghubungkan Indonesia dengan Thailand via laut (Meutia I. F., Tarumanegara, Yulianti, Djausal, & Sanjaya, 2020, hal. 1-2).

MoU tentang Perluasan konektivitas Udara yang ditandatangani pada April 1995 untuk meningkatkan konektivitas udara dan untuk melengkapi pengaturan ASEAN Open Sky. Dan Pada 9 November 2018 Menteri Perhubungan Indonesia, Malaysia serta Thailand menandatangani pembaruan *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang konektivitas *Air Linkages* di IMT- GT. Protokol ini bertujuan memperluas konektivitas di subkawasan serta meningkatkan ekonomi kota- kota sekunder di daerah IMT-GT serta memberikan energi pada industri pariwisata. Penandatanganan MoU ini ialah bagian dari aksi yang dicoba oleh Kelompok Kerja IMT-GT tentang Konektivitas ICT dan transportasi dalam menunjang Kelompok Kerja Pariwisata sebagai upaya meningkatkan konektivitas antar daerah utama subkawasan untuk menunjang rute pariwisata lintas batasan tematik (IMT-GT, 2018).

Pada sektor pariwisata terlihat grafik yang terus meningkat setiap tahunnya. Dan dengan adanya pembangunan infrastruktur dan transportasi semakin memberikan kemudahan pada para wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke tiga negara anggota IMT-GT, yang juga memberikan penawaran menarik berupa harga tiket penerbangan yang murah sehingga menarik minat kunjungan wisatawan lebih banyak lagi dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat pada negara.



Gambar 1.2. (Sumber: UNWTO)

Menurut penulis dari penjelasan serta gambar diagram diatas membuktikan bahwa pariwisata di negara-negara ASEAN pada setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Khususnya pada tiga negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebagai anggota kerjasama IMT-GT yang menempati posisi teratas di bandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Namun grafik diatas memperlihatkan Thailand menempati posisi pertama pada jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, kemudian Malaysia dan Indonesia menempati posisi ke empat.

Hingga pada akhir tahun 2019 hadir suatu masalah yang menyerang secara global dan menjadi wabah atau pandemi virus mematikan yang

menyerang melalui *human to human* dengan gejala seperti, demam, batuk, flu, dan sesak nafas. Virus tersebut terkonfirmasi sebagai *Coronavirus Disease* atau COVID-19 yang awal kemunculannya pada tanggal 17 November 2019 dan baru beredar pertanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. WHO menyatakan wabah COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of international Concern* yang kemudian disusul dengan mengeluarkan *Strategic Preparedness and Response Plan*, *COVID-19 Solidarity Respons Fund* serta *Solidarity Trial* sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran virus, mengedukasi serta menganalisis. Tindakan preventif yang akurat dalam menemukan perawatang yang efektif (WHO, 2020).

Kasus COVID-19 di Indonesia sendiri untuk pertama kali terkonfirmasi pada 15 Maret 2020 dengan total kasus awal sebanyak 21 kasus infeksi COVID-19. Namun kasusnya terus mengalami peningkatan setiap harinya, hingga sampai akhir tahun 2020 tanggal 31 Desember terkonfirmasi kasus COVID-19 mencapai 8.074 kasus. Jumlah ini terus mengalami kenaikan dari hari ke hari dibuktikan dengan bentuk kurva yang cenderung masih menanjak. Dengan tingginya kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia pemerintah segera memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), pembatasan jam malam dan penutupan daerah wisata serta penerbangan demi meminimalisir kasus penyebaran COVID-19 (News Google, 2021).

Dalam waktu yang sama tepatnya bulan Maret 2020 hal serupa juga di alami oleh Malaysia dengan penyebaran kasus COVID-19. Namun Malaysia penyebarannya lebih awal dibandingkan dengan Indonesia. Kasus penyebaran COVID-19 di Malaysia terkonfirmasi pada 9 Maret 2020 dengan jumlah kasus 18 orang. Namun peningkatan kasus tidak dapat dihindari juga oleh Malaysia yang hingga tanggal 31 Desember 2020 tercatat ada 2.525 kasus terinfeksi COVID-19 (CSSE, 2021). Dan puncak dari kasus tersebut diperkirakan terjadi pada satu tahun setelahnya yakni, 2021. Sehingga hal tersebut membuat pemerintah harus bersikap tegas dalam menganinya yakni dengan memberlakukan kebijakan *lockdown* yang diharapkan dapat meredam kasus penyebaran COVID-19 di Malaysia (Arbar, 2021).

Pada kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia dan Malaysia sebelumnya yang terkonfirmasi pada bulan Maret 2020, Juga dialami oleh Thailand. Kasus terinfeksi COVID-19 di Thailand pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 15 Maret 2020 dengan total kasus 32 orang. Hingga pada 31 Desember 2020 kasus penyebarannya hanya mencapai 279 orang terinfeksi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan sejak awal mendapati warga negaranya terjangkit virus COVID-19 akibat terpapar dari wisatawan asing, maka sejak saat itu pemerintahan Thailand menutup total semua pintu masuk untuk kegiatan wisata dan lain sebagainya dari warga negara asing dan membatasi mobilitas

warganya untuk tidak berpergian keluar rumah untuk hal yang tidak terlalu penting (Bangkok Post, 2020).

Menurut pengamatan penulis sejauh ini, negara Thailandlah yang melakukan kesigapan dalam menghadapi kasus COVID-19. Karena data terkait perkembangan kasus terinfeksi COVID-19 paling sedikit dibandingkan dengan data kasus yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia selama periode satu tahun masa pandemi COVID-19. Sehingga gambaran tersebut mungkin dapat dijadikan contoh oleh Indonesia, Malaysia, dan negara anggota ASEAN lainnya untuk mengambil langkah tegas dalam menghadapi COVID-19, supaya penyebaran kasuspun dapat teratasi dengan minim kasus terinfeksi.

Adanya pandemi ini tentunya menyebabkan industri pariwisata mengalami penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Di Indonesia sendiri daerah yang paling mengalami dampak signifikan akibat COVID-19 yakni Bali. Sebagai yang kita ketahui bahwa Bali merupakan tujuan utama daerah wisata untuk wisatawan mancanegara dan penghasil terbesar devisa negara maka dengan adanya COVID-19 ini mengakibatkan Bali menutup

diri dari kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal ini mengakibatkan penurunan ekonomi baik untuk negara dan masyarakat Bali. Berikut ini tabel mengenai penurunan jumlah wisatawan mancanegara di Bali akibat adanya kasus COVID-19.

Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia dan Bali Tahun 2017-2020

Tahun Year	Indonesia		Bali	
	Total	Growth (%)	Total	Growth (%)
2017	14 039 799	21,88	5 697 739	15,62
2018	15 806 191	12,58	6 070 473	6,54
2019	16 106 954	1,88	6 275 210	3,37
2020	4 022 505	-75,03	1 069 473	-82,96

Tabel 1.1 (Sumber: Badan Pusat Statistik Bali, 2021)

Dari tabel diatas maka dapat penulis jelaskan bahwa terlihat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terjadi setiap tahunnya sejak tahun 2017 hingga 2019, namun pada tahun 2020 sangat jelas terlihat penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Sudah sangat jelas dampak yang ditimbulkan akibat COVID-19 dibidang pariwisata Indonesia dan Bali sejak awal kemunculan dan kasus penyebaran. Sehingga Pemerintah Indonesia harus segera memperbaiki kondisi tersebut untuk meningkatkan kembali sektor pariwisata dan ekonomi negara serta masyarakat.

Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Malaysia Tahun 2017-2020

Tahun	Malaysia
Year	Total
2017	2.121.888
2018	2.503.344
2019	2.980.753
2020	980.118

Tabel 1.2 (<https://www.bps.go.id>: (Badan Pusat Statistik, 2021))

Terlihat tabel pariwisata di Malaysia ketika saat sebelum adanya COVID-19 pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang terlihat perkembangan pariwisatanya mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2020 terlihat penurunan signifikan pada kunjungan wisatawan yang merupakan dampak dari penyebaran kasus COVID-19 secara menggelombang dan memasuki wilayah Malaysia pada awal Maret 2020. Sehingga hal ini berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan karena kebijakan penutupan pintu masuk untuk aktifitas pariwisata maupun kegiatan bisnis.

Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Thailand Tahun 2017-2020

Tahun	Thailand
Year	Total
2017	138 235
2018	124 153
2019	136 699
2020	21 303

Tabel 1.3 (Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021))

Dari tabel diatas terlihat penurunan yang drastis terhadap sektor pariwisata yakni jumlah wisatawan mancanegara di Thailand yang merupakan

dampak dari COVID-19 yang menyebar secara menggelobal. Maka dengan tingkat pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar di Thailand serta adanya COVID-19 yang mengharuskan pemerintah memberlakukan *lockdown* serta penutupan tempat wisata membuat perekonomian negara dan masyarakat terkendala khususnya di daerah wisata Bangkok yang merupakan salah satu tujuan utama destinasi pariwisata bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Thailand, Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya keterangan yang menjelaskan jumlah penurunan tersebut seperti gambar tabel di atas.

Pandemi COVID-19 yang terjadi di ASEAN khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand memberikan dampak pada beberapa sektor seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan ke enam pilar program kerja dalam kerjasama IMG-GT. Dalam penembahasan penelitian penulis hanya membahas dampak pada bidang pembangunan infrastruktur dan transportasi serta pariwisata. Karena berperan cukup penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia, yaitu mendorong meningkatnya kesejahteraan ekonomi di daerah kasawan-kawasan perbatasan yang telah disepakati dalam kerjasama IMT-GT. Pariwisata memiliki kontribusi yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi nasional suatu negara sebagai instrument peningkatan devisa negara.

Oleh karena itu untuk menghadapi masalah yang ditimbulkan akibat pandemi COVID-19, maka pembangunan infrastruktur dan transportasi harus

tetap dilakukan walaupun dimasa pandemi COVID-19. Dengan tetap melakukan upaya pembangunan infrastruktur penghubung perbatasan antar kawasan pada ketiga negara kerjasama IMT-GT, maka IMT-GT optimis pada pengembangan pariwisata yang akan terjadi setelah selesainya pandemi ini. Untuk itu berikut ini lampirn proyek pembangunan infrastruktur dan transportasi yang terus berjalan walaupun dimasa COVID-19 sebagai berikut (IMT-GT, 2017, hal. 101-103).

Walaupun melaksanakan pembangunan infrastruktur dan transportasi tidak terpengaruh dengan atau tanpa adanya COVID-19, namun sektor pariwisata paling terdampak dari adanya COVID-19 yang mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara karena pemberlakuan penutupan pintu masuk untuk kegiatan pariwisata serta penutupan tempat-tempat wisata di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Oleh karena itu untuk tetap menunjang pengembangan pariwisata dimasa COVID-19 ketiga negara tetap melakukan pembangunan infrastruktur dan transportasi, guna untuk kelancaran kegiatan pariwisata. Maka terlihat bahwa pembangunan infrastruktur dan transportasi di ketiga negara kerjasama IMT-GT tetap dijalankan walaupun di masa pandemi COVID-19 oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan didukung baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan aktor swasta serta anggota kerjasama organisasi regional dan internasional. Dalam pembangunan yang dilaksanakan mayoritas proyek yang dikerjakan merupakan proyek penghubung antara daerah satu dengan yang lainnya melalui jembatan-jembatan

penghubung, dan jalur perkereta apian, selain itu juga ada pembangunan bandara serta pelabuhan penyebrangan untuk memudahkan akses para wisatawan melakukan kegiatan berwisata.

Urgensi dalam penelitian ini adalah penurunan kunjungan wisatawan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand di masa COVID-19 tahun 2020. Sehingga kerjasama IMT-GT bidang infrastruktur dan transportasi menjadi strategi pengembangan pariwisata di masa COVID-19. Dengan tetap dilakukan pembangunan infrastruktur dan transportasi oleh IMT-GT di masa pandemi COVID-19 tahun 2020, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat meningkat di ketiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan penelitian yang penulis bahas sebagai berikut: “Bagaimana kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT) bidang infrastruktur dan transportasi sebagai strategi pengembangan pariwisata di masa pandemi COVID-19 tahun 2020”?

1.3 Batasan Penelitian

Dengan permasalahan penelitian yang cukup luas dan kompleks, maka penulis memberikan batasan penelitian yang merupakan fokus pembahasan dalam penelitian yang penulis gunakan untuk memberikan batasan-batasan dalam pembahasan penelitian. Batasan penelitian penulis yaitu lebih fokus terhadap kerjasama IMT-GT di bidang infrastruktur dan transportasi sebagai strategi pengembangan pariwisata di masa COVID-19 antara bulan Maret sampai Desember 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT) bidang infrastruktur dan transportasi sebagai strategi pengembangan pariwisata di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi manfaat penelitian atas dua hal yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang studi hubungan internasional terkait kerjasama subregional IMT-GT yang mana hubungan kerjasama tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai aktor utama yang paling penting tetapi juga ada aktor lain yang sama pentingnya seperti aktor swasta, NGO, TNC, MNC, serta organisasi regional dan internasional dalam pembangunan infrastruktur dan transportasi dalam pengembangan pariwisata dimasa COVID-19 tahun 2020.
2. Untuk memahami kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT) bidang infrastruktur dan transportasi dalam pengembangan pariwisata di masa COVID-19 tahun 2020.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang dapat mampu diterapkan oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis yang diharapkan penulis antara lain:

1. Bagi pemerintah, penulis berharap dari hasil skripsi ini dapat memberikan gambaran serta langkah apa saja strategi yang selanjutnya

akan di ambil untuk terus mempertahankan pariwisata di masing-masing negara yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Serta pembukaan kembali tempat pariwisata di beberapa tempat wisata dimasing-masing dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan standar WHO, sehingga wisatawan mampu yakin dan percaya akan keamanan, kebersihan, kesehatan dan nyaman sehingga menumbuhkan minat mereka untuk berkunjung.

2. Bagi masyarakat, penulis harapan dari pembahasan skripsi ini dapat memberikan pembelajaran terkait menjaga kesehatan. Serta dengan penutupan tempat wisata masyarakat dapat melihat dan berinovasi memasarkan prodak kesenian di tempat wisata pada pasar online atau dapat peluang lain dengan membuat video youtube virtual travel. Sehingga walaupun tempat pariwisata tutup masyarakat tetap mendapatkan pemasukan melalui inovasi baru dengan memanfaatkan media sosial.
3. Bagi Penulis, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penyebaran kasus COVID-19 yang menggelobal sehingga bahaya dan penyebaran COVID-19 sehingga berdampak signifikan pada sektor pariwisata dan perjalanan sehingga negara-negara terjangkit seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand membuat strategi untuk meningkatkan pariwisata kembali dengan hubungan kerjasama sub-regional IMT-GT.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki pembahasan mulai dari bab 1 sampai dengan bab 5, dimana sistematika penulisan terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II berisi penelitian terdahulu, landasan teori liberalisme, landasan konseptual kerjasama internasional, kepentingan nasional, dan pariwisata, serta alur berfikir yang akan digunakan untuk melihat dan meneliti permasalahan yang penulis ambil dan dapat dikatakan sebagai pisau analisis penulis sehingga dapat membantu dalam bab pembahasan lainnya.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang penyampaian perihal metodologi yang penulis lakukan. Hal ini meliputi paradigma penelitian yang penulis akan gunakan sebagai sudut pandang yang berguna untuk melihat suatu permasalahan kemudian meliputi pula pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Pembahasan

Bab IV berisi pembahasan latar belakang kerjasama IMT-GT, visi dan misi serta kepentingan Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam menjalin hubungan

kerjasama IMT-GT, infrastruktur dan transportasi sebagai strategi pengembangan pariwisata dimasa COVID-19, perkembangan pariwisata, serta saran WHO dan analisis penulis mengenai pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dibantu oleh pembahasan yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

